

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara merupakan aktivitas sehari-hari yang sangat vital bagi kesuksesan setiap orang. Sangat vital, karena dengan berbicara, kita dapat memotivasi orang lain, menyampaikan ide, mendapatkan banyak penghargaan dari orang lain, mempengaruhi orang lain, bahkan dapat melejitkan karir. Namun sayangnya, hanya sedikit orang yang menguasai ilmu berbicara yang mampu menggugah perasaan orang, yang mampu mempengaruhi orang, dan yang mampu membuat orang merespon dan bertindak sesuai dengan pembicaraan kita. Dengan berbicara seseorang akan mengetahui dirinya sendiri dan orang lain. Kita semua perlu bicara, sejak bayi lahir pun, seorang bayi akan menangis, merengek, dan melenguh semua itu merupakan bahasa dari sang bayi tersebut sebelum dia dapat berbicara.

“*We can yes* (kita bisa)”, adalah salah satu semboyan yang selalu digunakan oleh Barack Obama, presiden terpilih Amerika Serikat sekarang. Baru-baru ini Amerika Serikat baru saja selesai menyelenggarakan pemilu. Kita sering sekali melihat ditayangkan televisi sosok orang yang akan memimpin negeri adidaya tersebut. Barack Obama, adalah orang yang kita maksud. Kita tentunya sudah banyak tahu, mengapa Barack Obama mampu menang dalam pemilihan presiden sekarang? Melihat cara Obama berpidato dengan selalu mengatakan “*we can yes* (kita bisa)” merupakan sebuah bukti, bahwa Obama mampu menarik

ribuan orang pendukungnya melalui kemampuannya dalam berpidato dan tentunya kemampuan berbicaranya.

Tarigan (1981:8), mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting, adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Manusia itu perlu respon dari orang lain, bagaimana cara membangun respon terhadap orang lain, salah satunya adalah dengan berbicara. Dari situlah nantinya akan timbul komunikasi yang akan membuat manusia menjadi makhluk sosial.

Ragam berbicara mencakup dua hal, (1) berbicara dimuka umum, (2) berbicara pada konferensi. Dalam pembelajaran di sekolah nanti, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbicaranya dimuka umum atau di depan kelas. Ini menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan, mengingat di kelas minat siswa dalam berbicara, khususnya ketika hendak bertanya, menanggapi, dan sebagainya masih terlihat kurang. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan variatif juga bisa menjadi salah satu faktor pendorong siswa dalam belajar keterampilan berbicara. Dengan penggunaan metode yang seperti itu, pembelajaran berbicara disekolah akan menjadi menyenangkan dan mengurangi tingkat kesulitan siswa dalam belajar berbicara. Seperti yang sering dilihat ketika berada di dalam kelas, masih ada siswa yang kurang terampil dalam berbicara. Semua itu terjadi karena kurangnya

pendekatan yang dilakukan oleh pengajar, salah satunya metode pengajaran berbicara yang digunakan kurang memotivasi siswa.

Dalam kegiatan sehari-hari, seorang siswa biasanya lebih pandai berbicara dengan teman sebayanya. Tetapi apabila dihadapkan pada situasi di dalam kelas, maka yang terjadi adalah siswa tersebut seperti tidak terbiasa dalam melakukan percakapan. Terkadang yang sering dihadapi oleh para pengajar adalah siswa tidak ada yang bertanya atau menyanggah ketika sedang berada dalam proses pembelajaran. Menurut penulis ini merupakan suatu masalah yang harus diatasi. Bagaimana memberanikan seorang siswa bertanya dan berbicara di depan kelas? Mungkin banyak faktor yang membuat seseorang kurang terampil dalam berbicara, rasa malu dan tidak menguasai bahan pembicaraan adalah salah satunya. Metode *delivery from memory* adalah salah satu cara keterampilan berbicara melalui ingatan. Seseorang akan mampu berbicara banyak apabila orang itu dapat mengingat suatu hal seperti pengalaman pribadinya atau peristiwa-peristiwa penting.

Pembelajaran berbicara di sekolah merupakan salah satu bahan ajar yang penting. Dari pembelajaran kegiatan berbicara yang ada di sekolah, kita bisa melihat apakah siswa yang ada di kelas sudah pandai berbicara apa belum? Bahkan mungkin saja terdapat beberapa siswa yang memang sudah terampil berbicara, tapi karena jarang digunakan membuatnya malu untuk berbicara. Sebagai seorang guru nantinya inilah yang harus kita tahu, bagaimana pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah. Sehingga nantinya guru atau

peneliti bisa menerapkan proses belajar mengajar tentang keterampilan berbicara sesuai dengan kebutuhan yang ada di kelas atau lapangan.

Cicero dalam King Daley (2005:7) mengatakan bahwa seorang pembicara yang baik ditandai oleh ketakutan. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh *The People's Almanack Book of List* mencetak hasil survei terhadap tiga ribu orang, yang hasilnya; 41% orang takut berbicara didepan kelompok, 32% takut ketinggian, 22% takut hama, masalah keuangan, dan air yang dalam, 19% orang kematian dan penyakit, dan sisanya 18 % takut akan terbang. Dari hasil tersebut dapat kita simpulkan, bahwa yang ditakuti oleh semua orang bukanlah masalah kematian, tetapi ketakutan akan berbicara didepan umum. Banyak yang menyebutkan, mereka tidak tahu apa yang harus mereka bicarakan ketika harus berbicara didepan umum. Padahal kalau boleh sedikit menyinggung, kita bisa saja melakukan awal pembicaraan dari apa yang sedang kita lihat disekitar.

Keraf dalam Hargianti (2008:3) mengemukakan, bahwa sebagai alat komunikasi bahasa mempunyai beberapa fungsi yaitu: 1) untuk mengekspresikan diri; 2) sebagai alat komunikasi; 3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi; 4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Memory atau ingatan manusia akan selalu memuat hal-hal atau kejadian yang sudah berlalu atau sekarang masih teringat dalam otaknya. Kemampuan otak manusia yang terus diasah membuat daya ingat yang sudah ada menjadi lebih peka. Manusia tiba-tiba dapat menangis dan tertawa karena mengingat suatu hal, itu merupakan proses berpikir mereka secara tidak langsung. Ketika manusia mengingat suatu hal. Otak mereka akan bekerja mencari respon terhadap daya ingat mereka.

Mulyono (2004:91) menegaskan, pada suatu saat seseorang pembelajar bahasa harus memaksakan dirinya untuk berkomunikasi dengan pihak lain mungkin dengan pihak penutur bahasa sasaran atau dengan pengajar atau kawan karena ketentuan yang berlaku di kampus atau ditempat tertentu. Ini menandakan bahwa bagaimana pentingnya komunikasi lisan. Disekolah misalnya guru harus melakukan komunikasi yang baik dengan siswanya. Seperti dalam Mulyasa (2007:35) minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Komunikasi yang baik antara guru dan siswanya akan menimbulkan sifat berani bicara siswa dikelas, bahkan bisa saja didepan umum.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mencoba untuk menulis skripsi dengan judul **“Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Metode *Delivery From Memory*”**. Semoga penulisan ini dapat memberikan suatu pemecahan masalah tentang keterampilan berbicara siswa di sekolah atau di kelas.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya keterampilan berbicara siswa di kelas.
- 2) Penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik minat siswa.
- 3) Keterampilan berbicara di depan umum harus ditingkatkan, khususnya di kelas.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut.

- 1) Fokus penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa.
- 2) Metode yang digunakan dalam adalah metode *Delivery From Memory* (penyampaian dengan ingatan).
- 3) Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII J SMP Negeri 15 Bandung.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara metode *delivery from memory*?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara mengungkapkan informasi menggunakan metode *delivery from memory*?
- 3) Bagaimanakah hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode *delivery from memory*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui perencanaan pembelajaran berbicara dengan metode *delivery from memory*.
- 2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan metode *delivery from memory*.
- 3) Mengetahui hasil pembelajaran berbicara dengan metode *delivery from memory*.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat secara praktis.

- 1) Bagi siswa.

Dapat mengetahui sejauh mana minat dan bakat siswa dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, terutama keterampilan berbicara.

- 2) Bagi guru.

Sebagai bahan metode pembelajaran berbicara untuk siswa pada suatu saat nanti.

- 3) Bagi penulis.

Dapat menunjukkan bukti bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan dalam pengajaran keterampilan berbicara.

Manfaat secara teoretis

Dalam dunia pengajaran bisa memberikan sebuah metode pembelajaran yang baru. Selain itu dapat dijadikan referensi bagi pembelajaran keterampilan berbicara dimanapun.

1.7 Anggapan Dasar

- 1) Keterampilan berbicara merupakan salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang harus ditingkatkan di sekolah.
- 2) *Delivery from memory* adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam keterampilan berbicara.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam proses pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini memakai 3 siklus. Siklus penelitian tindakan kelas mempunyai empat tahapan yang biasanya dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada penunaian misi profesional pendidikan yang dipegang oleh guru.

Setiap siklus yang dilaksanakan, berupaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan metode *delivery from memory* (ingatan). *Delivery from memory* adalah salah satu metode keterampilan berbicara yang cara penyampaiannya melalui ingatan menuntun sang pembicara menguasai bahan pembicaraannya selengkap mungkin sehingga, dia tidak menghadapi masalah

dalam hal bahasa dan dapat mencurahkan seluruh perhatian pada komunikasi langsung dari pikiran dan perasaannya.

Teknik penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data dan pengolahan data. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti langsung terjun ke subjek penelitian, yaitu siswa kelas VII J SMP Negeri 15 Bandung. Setelah data terkumpul, maka yang dilakukan selanjutnya adalah pengolahan data. Tahapan yang dilakukan adalah pendahuluan dan identifikasi masalah, pelaksanaan analisis dan refleksi terhadap siklus 1, pelaksanaan analisis dan refleksi terhadap siklus 2, pelaksanaan analisis dan refleksi terhadap siklus 3, observasi aktifitas siswa yang telah ditetapkan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, observasi aktivitas guru yang telah ditetapkan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, dan menganalisis keterampilan berbicara siswa dengan metode *delivery from memory*.

1.9 Definisi Operasional

- 1) Keterampilan berbicara adalah komunikasi lisan sebagai media setiap individu untuk menuangkan ide, gagasan, pemikiran kepada orang lain untuk kepentingan sesuatu.
- 2) *Delivery from memory* adalah salah satu metode keterampilan berbicara yang cara penyampaiannya melalui ingatan menuntun sang pembicara menguasai bahan pembicaraannya selengkap mungkin sehingga, dia tidak menghadapi masalah dalam hal bahasa dan dapat mencurahkan seluruh perhatian pada komunikasi langsung dari pikiran dan perasaannya.